*Aksentuasi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*
*STKIP Subang*
*ISSN Cetak : - ISSN Online : -*
*Volume VI Nomor 2, November 2025*

# ANALISIS NILAI MORAL DAN SPIRITUAL CERITA LEGENDA DAMPO AWANG, REMBANG

Serly Eka Wicahyani[1], Nayla Hasna Nafisah[2], Awwalina Rohimah[3], Atik Fatchiyatul Muna[4], Mohammad Kanzunnudin[5]
[1234]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, [5]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus
202333162@std.umk.ac.id[1] , 202333175@std.umk.ac.id[2] , 202333177@std.umk.ac.id[3] , 202333180@std.umk.ac.id[4] , moh.kanzunnudin@umk.ac.id[5]

***ABSTRACT***

*This study aims to analyze the moral and spiritual values in the legend of Dampo Awang from Rembang, Central Java. The method used is qualitative descriptive, with primary data sourced from the book Cerita Rakyat Pesisir Timur (2019) and secondary data from related literature. The results show that this legend contains moral values such as respect for parents, the dangers of arrogance, and the importance of hard work, as well as spiritual values like the power of prayer, recognition of divine power, and sacred symbols. These values are relevant to the context of character education and modern spirituality. This research contributes to the preservation of local culture and the development of learning materials based on local wisdom.*

*Keywords: Moral values, spiritual values, Dampo Awang, folklore, character education*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai moral dan spiritual dalam cerita legenda Dampo Awang dari Rembang, Jawa Tengah. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data utama berupa buku Cerita Rakyat Pesisir Timur (2019) dan data sekunder dari literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda ini mengandung nilai moral seperti hormat kepada orang tua, bahaya kesombongan, dan pentingnya kerja keras, serta nilai spiritual seperti kekuatan doa, pengakuan terhadap kekuatan ilahi, dan simbol-simbol keramat. Nilai-nilai tersebut relevan dengan konteks pendidikan karakter dan spiritualitas masyarakat modern. Kajian ini memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya lokal dan pengembangan materi pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: Nilai moral, nilai spiritual, Dampo Awang, cerita rakyat, pendidikan karakter

## A. Pendahuluan

Cerita rakyat adalah kisah fiksi yang tumbuh dan menyebar di kalangan masyarakat, berasal dari suatu daerah tertentu dengan ciri khas yang mencerminkan asal usul wilayah tersebut (Maryatin, 2018). Cerita rakyat merupakan kisah yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat serta diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Dalam cerita ini, biasanya terkandung pesan moral dan nilai-nilai karakter yang dapat menjadi pedoman hidup. Istilah cerita rakyat berasal dari dua kata, yaitu folk yang berarti sekelompok masyarakat kolektif, dan lore yang merujuk pada tradisi atau kebudayaan yang hidup dalam kelompok tersebut. Oleh karena itu, folklore dapat diartikan sebagai warisan budaya kolektif yang disampaikan secara turun-temurun melalui berbagai versi lisan (Wijayanti et al., 2021). Hal ini sejalan dengan pandangan (Kanzunnudin & Fathurohman 2019) yang menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan bentuk rekonstruksi kesadaran budaya masyarakatnya. Cerita rakyat adalah karya sastra lisan yang berkembang dalam masyarakat dan bertahan dalam waktu lama dengan penggunaan ungkapan-ungkapan yang bersifat klise (Kusniyati et al., 2016). Sementara itu, (Fatmaira & Unimed 2018) juga menegaskan bahwa cerita rakyat adalah bagian dari sastra lisan yang hidup dalam komunitas masyarakat dan diwariskan lintas generasi. Cerita ini telah ada sejak masa lampau dan diwariskan secara turun-temurun sehingga dikenal luas oleh masyarakat (Maryanti & Mukhidin, 2017). Cerita rakyat terbagi menjadi beberapa jenis, di antaranya mitos, legenda, dan dongeng. Masing-masing jenis cerita memiliki fungsi sosial dan kultural yang khas, terutama dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan kepada generasi muda. Dalam konteks budaya Indonesia, cerita legenda menjadi media penting untuk menanamkan pemahaman mengenai asal-usul suatu tempat, peristiwa bersejarah, maupun figur yang dianggap memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat. Salah satu cerita legenda yang masih lestari hingga kini adalah Legenda Dampo Awang dari Kabupaten Rembang, Jawa Tengah.

Legenda Dampo Awang menceritakan kisah seorang pelaut

asal Tiongkok yang bernama Dampo Awang, yang dalam perjalanannya singgah di wilayah Rembang. Cerita ini berkembang dalam berbagai versi dan diceritakan secara lisan dari generasi ke generasi. Dampo Awang digambarkan sebagai sosok yang memiliki kekuatan dan kekuasaan besar, namun juga dikenal angkuh dan arogan. Dalam salah satu versi, kesombongannya berujung pada kejadian luar biasa yang menyebabkan kapalnya karam dan ia mengalami nasib tragis. Dari narasi tersebut, masyarakat meyakini bahwa terdapat campur tangan kekuatan ilahiah dalam peristiwa tersebut, yang menjadi simbol peringatan moral dan spiritual bagi pendengarnya.

Kisah Dampo Awang bukanlah sekadar cerita masa lalu yang hanya menyuguhkan unsur hiburan. Di balik alur ceritanya yang dramatik, terdapat nilai-nilai moral yang sangat kuat, seperti pentingnya rendah hati, akibat buruk dari kesombongan, serta penghargaan terhadap sesama manusia. Nilai-nilai tersebut masih sangat relevan dalam kehidupan masyarakat modern, terutama dalam membentuk karakter individu yang beretika. Selain itu, legenda ini juga mengandung nilai spiritual yang mencerminkan pandangan masyarakat terhadap kekuasaan Tuhan dan kepercayaan bahwa segala tindakan manusia tidak lepas dari pengawasan dan kehendak ilahiah.

Nilai moral dalam cerita rakyat seperti Dampo Awang disampaikan secara implisit, melalui tindakan tokoh dan konsekuensi yang mereka alami. Misalnya, tindakan sewenang-wenang tokoh Dampo Awang yang akhirnya menuai bencana menjadi peringatan bahwa setiap tindakan negatif akan membawa akibat. Hal ini menjadi cerminan sistem etika tradisional masyarakat yang menanamkan ajaran kebaikan, kejujuran, dan rasa hormat melalui media cerita. Sementara itu, nilai spiritual dalam legenda ini tampak dalam kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib yang mampu menyeimbangkan ketidakadilan, yang dapat diartikan sebagai simbol dari keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana nilai moral dan nilai spiritual direpresentasikan dalam Cerita

Legenda Dampo Awang. Analisis terhadap unsur-unsur nilai ini akan memberikan gambaran bagaimana masyarakat lokal menggunakan cerita sebagai sarana pendidikan karakter dan spiritualitas. Di tengah krisis moral yang sering dijumpai dalam kehidupan kontemporer, pembacaan ulang terhadap legenda-legenda lokal menjadi penting sebagai alternatif pembelajaran berbasis budaya.

Dengan melakukan analisis terhadap nilai moral dan spiritual dalam cerita legenda Dampo Awang, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai cerita rakyat Indonesia dan membuka ruang pemahaman baru mengenai peran budaya lokal dalam membentuk kepribadian dan kesadaran spiritual masyarakat. Selain itu, kajian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya daerah serta menjadi rujukan dalam pengembangan materi pembelajaran yang berbasis kearifan lokal.

## B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu studi untuk menemukan fakta dengan nterprestasi yang tepat. Jenis penelitian deskriptif kualitatif menyajikan data apa adanya, tanpa adanya manipulasi atau proses pengolahan lainnya untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai peristiwa-peristiwa atau memperjelas dan memperjelas fenomena-fenomena yang sedang terjadi (Rusli, 2021). Suatu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan isi dari legenda Dampo Awang secara sistematis dan objektif guna mengidentifikasi pesan-pesan moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi makna-makna kultural dan nilai-nilai yang tersirat dalam teks naratif tradisional.

Sumber data penelitian ini adalah Buku Cerita Rakyat Pesisir Timur dari penerbit Narasi cetakan pertama tahun 2019 . Di mana cerita disampaikan secara naratif dari awal hingga akhir, mencakup tokoh-tokoh utama, alur cerita, dan latar tempat maupun waktu. Data sekunder diperoleh dari berbagai referensi yang relevan, seperti buku dan jurnal ilmiah yang membahas nilai-nilai dalam cerita rakyat, pendidikan karakter,

serta studi literatur mengenai tokoh Sunan Bonang dan kebudayaan lokal masyarakat Rembang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik studi pustaka. Penelitian yang berdasarkan data dari Buku Cerita Rakyat Pesisir Timur "Legenda Dampo Awang" menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis. Data tersebut dianalisis untuk mengetahui moralitas dalam "Legenda Dampo Awang".

Teknik analisis data, dilakukan beberapa tahapan, yaitu: pertama, identifikasi elemen cerita seperti tokoh, latar, konflik, dan resolusi untuk memahami struktur naratif dari legenda Dampo Awang. Kedua, dilakukan kategorisasi nilai, yaitu proses pemetaan nilai-nilai moral dan spiritual berdasarkan peristiwa-peristiwa penting dalam cerita. Ketiga, dilakukan interpretasi simbolik terhadap unsur-unsur yang memiliki makna kultural dan spiritual, seperti Watu Layar, Jangkar Dampo Awang, serta tokoh Sunan Bonang, yang dalam cerita dipercaya memiliki kekuatan spiritual tinggi. Melalui teknik ini, nilai-nilai yang terkandung dalam legenda dapat dianalisis secara mendalam dan kontekstual.

**C.Hasil dan Pembahasan**

Cerita rakyat adalah kisah fiksi yang tumbuh dan menyebar di kalangan masyarakat, berasal dari suatu daerah tertentu dengan ciri khas yang mencerminkan asal usul wilayah tersebut (Maryatin, 2018). Cerita ini telah ada sejak masa lampau dan diwariskan secara turun-temurun sehingga dikenal luas oleh masyarakat (Maryanti & Mukhidin, 2017). Cerita rakyat salah satu bentuk ekspresi budaya yang berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai kehidupan antar generasi.

Cerita legenda Dampo Awang dari Rembang, Jawa Tengah, merupakan narasi yang tidak hanya mengandung unsur hiburan dan sejarah lokal, tetapi juga sarat dengan pesan moral dan spiritual yang bernilai tinggi. Dalam legenda ini, tokoh utama Dampo Awang menjadi representasi dari manusia yang mengalami dinamika sosial dan spiritual, dari kemiskinan menuju kejayaan, lalu jatuh akibat kesombongan dan kedurhakaan. Analisis terhadap cerita ini mengungkapkan sejumlah nilai moral dan spiritual yang penting untuk dikaji,

khususnya dalam konteks pembentukan karakter dan pendidikan budaya lokal.

**1. Nilai Moral dalam Cerita Dampo Awang**

Menurut Wasono (dalam Zuriah, 2007:21), nilai moral pada hakikatnya berkaitan dengan kesusilaan dan budi pekerti, yang erat hubungannya dengan hubungan antar manusia maupun dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Nilai ini membentuk manusia agar mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk. Sementara itu, Poedjawianto (1990:27) menyatakan bahwa ajaran moral berhubungan dengan tindakan atau perilaku manusia, yang pada dasarnya berisi aturan atau pemahaman tentang hal-hal yang dinilai baik maupun buruk. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai moral merupakan seperangkat norma atau aturan yang menjadi acuan untuk menilai perilaku sebagai sesuatu yang baik atau buruk (Firwan,2017), pedoman hidup yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan lingkungannya.

Oleh karena itu, manusia dituntut untuk saling mengasihi, menghormati sesama makhluk ciptaan Tuhan, serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari dengan sikap yang baik dan taat kepada Tuhan (Firwan,2017). Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi dalam membentuk perilaku yang baik dan etis. Dalam cerita legenda Dampo Awang, terdapat sejumlah nilai moral yang tercermin melalui tindakan, dialog, dan konsekuensi yang dialami oleh tokoh utama.

**a. Nilai Hormat dan Bakti kepada Orang Tua**

Nilai pertama yang paling mencolok dalam legenda ini adalah pentingnya menghormati dan berbakti kepada orang tua. Dampo Awang, yang sejak kecil hidup miskin bersama ibunya, menunjukkan semangat mandiri dan kerja keras. Namun, setelah ia meraih kesuksesan sebagai saudagar besar, ia justru mengingkari ibunya. Ketika ibunya datang mengunjungi dan mengakuinya sebagai anak, Dampo Awang merasa malu dan mengusirnya, bahkan tidak mengakuinya sebagai ibu kandung.

Perilaku ini menggambarkan pelanggaran berat terhadap nilai moral bakti anak kepada orang tua. Dalam masyarakat Indonesia,

terutama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan, tindakan Dampo Awang dipandang sebagai bentuk kedurhakaan yang fatal. Hal ini kemudian berujung pada kutukan sang ibu, yang menjadi titik awal kehancuran Dampo Awang.

**"Hai Dampo Awang! Kau akan tenggelam di laut bersama dengan semua kekayaan yang kau miliki!"**

Pesan moral yang dapat diambil adalah bahwa sebesar apa pun kesuksesan seseorang, ia tidak boleh melupakan jasa dan kasih sayang orang tua. Mengingkari orang tua merupakan bentuk kesombongan dan pelanggaran terhadap kodrat kemanusiaan.

**b. Kesombongan, Arogansi, dan Kejatuhan**

Tokoh Dampo Awang digambarkan sebagai seseorang yang tidak hanya kaya dan sakti, tetapi juga arogan dan tinggi hati. Kesombongannya tampak saat ia merasa mampu menaklukkan siapa pun, bahkan mengancam keselamatan penduduk Pantai Binangun hanya karena layarnya tidak dikembalikan. Ia menganggap dirinya lebih tinggi dari siapa pun, termasuk wali Allah seperti Sunan Bonang.

**"Jika layarnya tidak boleh diambil, maka ia akan membunuh semua penduduk Pantai Binangun."**

Arogansi ini menjadi simbol dari penyakit moral yang sering menyerang manusia ketika ia meraih kekuasaan dan kekayaan. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, kesombongan sering menjadi penyebab runtuhnya hubungan sosial dan spiritual seseorang. Cerita ini mengajarkan bahwa kesombongan adalah awal dari kejatuhan. Dampo Awang tidak hanya dikalahkan secara fisik (dengan kapalnya yang karam), tetapi juga secara simbolik ia dikalahkan oleh kekuatan spiritual yang lebih tinggi.

**c. Nilai Kerja Keras dan Kemandirian**

Meskipun pada akhirnya Dampo Awang jatuh karena kesalahannya sendiri, cerita ini juga menyiratkan nilai positif berupa semangat kerja keras dan kemandirian. Di awal kisah, Dampo Awang digambarkan sebagai sosok yang rajin, ulet, dan pantang menyerah dalam menghadapi kemiskinan. Ia pergi merantau ke berbagai negeri untuk mengubah nasib, dan keberhasilannya menjadi

saudagar kaya merupakan hasil dari ketekunan dan usaha tanpa lelah.

**"Hidup dalam keadaan yang serba kekurangan, ternyata membangkitkan semangat Dampo Awang untuk hidup mandiri dan bekerja keras."**

Namun sayangnya, nilai ini tergeser oleh kesombongan ketika ia telah sukses. Perubahan sikap ini memperkuat nilai moral ini penting untuk ditanamkan kepada generasi muda, bahwa keberhasilan hanya bisa dicapai melalui usaha dan kerja keras. Namun, nilai ini juga harus diimbangi dengan sikap rendah hati dan rasa syukur agar tidak berbalik menjadi kesombongan yang menghancurkan.

**2. Nilai Spiritual dalam Cerita Dampo Awang**

Nilai spiritual dalam legenda Dampo Awang tampak melalui kepercayaan terhadap kekuatan doa, kekuatan wali, serta hubungan antara manusia dan Tuhan. Nilai-nilai ini tidak hanya hidup dalam dialog tokoh, tetapi juga dalam simbol-simbol dan peristiwa magis yang terjadi dalam cerita.

**a. Doa Ibu sebagai Kekuatan Spiritual**

Salah satu kekuatan spiritual paling signifikan dalam cerita ini adalah doa kutukan seorang ibu. Doa sang ibu, yang dilandasi oleh rasa sakit hati karena ditolak anaknya, diyakini sebagai bentuk kekuatan spiritual yang tak tertandingi. Dalam budaya Jawa, doa orang tua, terutama ibu, memiliki posisi sangat penting. Doa restu dapat menjadi sumber keberkahan, sebaliknya kutukan dapat menjadi musibah.

**"Hai Dampo Awang! Kau akan tenggelam di laut bersama semua kekayaan yang kau miliki!"**

Kutukan ini akhirnya benar-benar terjadi: kapal Dampo Awang tidak bisa bergerak, layar menjadi batu, dan seluruh kekayaan yang ia miliki tenggelam bersama kesombongannya.

**b. Kekalahan di Hadapan Kekuatan Ilahi**

Pertemuan Dampo Awang dengan Sunan Bonang merupakan peristiwa penting dalam cerita, karena menunjukkan bagaimana kekuatan spiritual wali Allah mengalahkan kekuatan duniawi. Dampo Awang tidak hanya dikalahkan secara fisik, tetapi juga secara spiritual. Ia harus mengakui bahwa kekuatan dan

kesaktiannya tidak berarti apa-apa di hadapan Sunan Bonang yang dekat dengan Tuhan.

**"Dampo Awang mengakui kekalahannya atas kesaktian Sunan Bonang."**

Kekalahan ini merupakan simbol dari pertobatan spiritual, di mana manusia harus merendahkan diri di hadapan kekuasaan Tuhan dan menyadari keterbatasan dirinya.

**c. Simbol-Simbol Keramat sebagai Warisan Spiritualitas Lokal**

Legenda Dampo Awang meninggalkan jejak fisik yang diyakini masyarakat sebagai benda-benda keramat, seperti batu layar ("Watu Layar") dan jangkar kapal. Keberadaan benda-benda ini tidak hanya menjadi penanda geografis, tetapi juga sarana spiritual masyarakat lokal. Mereka percaya bahwa tempat-tempat ini memiliki kekuatan tertentu dan dapat mendatangkan berkah bagi yang memanjatkan doa.

**"Sebagian masyarakat meyakini bahwa Watu Layar merupakan batu yang keramat…."**

Kepercayaan ini menunjukkan bahwa legenda Dampo Awang telah menyatu dengan sistem spiritual masyarakat Rembang, dan terus hidup melalui praktik ziarah, ritual lokal, dan keyakinan kolektif. Simbol-simbol ini memperkuat identitas budaya sekaligus menjadi pengingat moral dan spiritual akan akibat dari kesombongan dan kedurhakaan.

**3. Relevansi Sosial dan Kontekstualisasi Nilai**

Nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam cerita legenda Dampo Awang sangat relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Di tengah krisis karakter, lemahnya penghormatan terhadap orang tua, serta meningkatnya gaya hidup konsumtif dan individualistik, legenda ini menawarkan pembelajaran berharga. Melalui tokoh Dampo Awang, masyarakat diajak untuk merenungkan pentingnya menghormati orang tua, menjaga rendah hati saat sukses, serta tidak lupa pada asal-usul dan nilai-nilai kehidupan yang hakiki.

Lebih dari sekadar cerita rakyat, legenda Dampo Awang menjadi sarana pendidikan karakter yang efektif. Dalam konteks pendidikan formal, legenda ini dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra dan

pembentukan karakter, terutama dalam penguatan pendidikan moral dan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik.

**Tabel 1. Menunjukkan Perbedaan Nilai Moral dan Nilai Spiritual**

| Aspek | Nilai Moral | Nilai Spiritual | Bukti dalam Cerita |
|---|---|---|---|
| Fokus | Hubungan antarmanusia | Hubungan manusia-Tuhan/alam gaib | |
| Contoh Nilai | -Bakti kepada orang tua<br>-Bahaya kesombongan<br>-Kerja keras | -Kekuatan doa Ibu<br>-Intervensi ilahi (Sunan Bonang)<br>-Simbol keramat (Watu Layar) | -Dampo Awang mengusir ibunya → dikutuk tenggelam<br>-Ancaman ke penduduk Binangun → kapal karam.<br>-Semangat merantau vs. kesombongan saat sukses. |
| Fungsi | Pedoman perilaku sosial | Pengingat keterbatasan manusia | |
| Media Penyampaian | Tindakan tokoh & konsekuensi | Peristiwa gaib & simbol fisik | Batu layar menjadi situs ziarah. |

## E. Kesimpulan

Legenda Dampo Awang merupakan cerita rakyat yang kaya akan nilai moral dan spiritual. Nilai moral seperti bakti kepada orang tua, rendah hati, dan kerja keras tercermin melalui tindakan tokoh utama, sementara nilai spiritual terlihat dalam

kekuatan doa, intervensi ilahi, dan simbol-simbol keramat. Cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan refleksi spiritual. Penelitian ini memperkuat pentingnya pelestarian cerita rakyat sebagai sarana transmisi nilai-nilai budaya dan moral kepada generasi muda. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah eksplorasi lebih mendalam terhadap dampak legenda ini dalam pembentukan karakter masyarakat lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

Fatmaira, R., & Unimed. (2018). Cerita rakyat sebagai sastra lisan dan media pendidikan karakter. Medan: Universitas Negeri Medan.

Firwan, F. (2017). Filsafat Moral. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Ferman, M. (2021). Nilai moral dalam novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral. Jurnal Bahasa dan Sastra, 2(2), 49–60.

Kanzunnudin, M., & Fathurohman, D. (2019). Rekonstruksi budaya dalam cerita rakyat. Jurnal Pendidikan Karakter, 9(3), 320–335.

Kanzunnudin, M. 2024. *Cerita Rakyat Pesisir Timur*. Kudus : CV ADHIGAMA

Kusniyati, H., & Sitanggang, N. S. P. (2016). Aplikasi edukasi budaya Toba Samosir berbasis Android. Jurnal Teknik Informatika, 9(1).

Maryatin. (2018). Pendidikan karakter melalui cerita rakyat. Bandung: Alfabeta.

Maryanti, E., & Mukhidin. (2017). Cerita rakyat dan nilai-nilai pendidikan karakter. Jurnal Ilmu Pendidikan, 14(1), 33–40.

Poedjawiyatna. (1990). Filsafat umum. Jakarta: PT Eresco.

Rusli, M. (2021). Metodologi penelitian kualitatif. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 12(1), 45–52.

Sari, W. N., & Kanzunnudin, M. (2023). Cerita Legenda Desa Pulorejo dalam kaitannya dengan pembelajaran sastra di sekolah dasar. Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia, 9(1), 9–14.

Wijayanti, N., Mursalim, & Damayanti, D. (2021). Fungsi dan dampak mitos pada cerita rakyat Kembar Buaya terhadap masyarakat di Longkali Kabupaten Paser: Kajian folklor. Ilmu Budaya, 5(4), 740–751.

Zuriah, N. (2007). Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan. Jakarta: Bumi Aksara.